

MOTIF DAN KONSTRUKSI PESAN DALAM UNGGAHAN KONTEN SEKSUAL PERSONAL (Studi Fenomenologi Pada Platform X)

Imtiyaz Nasywa Rizqi¹, Aulian Khairani², Ade Irfan Abdurahman³
tyasrizqi11@gmail.com¹, akhairani@unis.ac.id², airfan@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf

ABSTRAK

Fenomena unggahan konten seksual personal di Platform X menunjukkan adanya perubahan cara individu mengekspresikan diri di ruang digital, di mana pengalaman yang bersifat privat semakin sering dibagikan kepada publik melalui narasi, foto, video, maupun bentuk konten lainnya. Kondisi tersebut memunculkan beragam respons karena berada di antara kebebasan berekspresi yang difasilitasi platform dan norma sosial yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif yang melatarbelakangi pengguna mengunggah konten seksual personal serta memahami bagaimana pengguna mengonstruksi pesan sebelum dipublikasikan. Permasalahan penelitian difokuskan pada alasan yang mendorong pengguna melakukan unggahan tersebut dan proses penyusunan pesan yang dilakukan agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi berdasarkan perspektif Alfred Schutz dan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengguna Platform X yang secara sadar mengunggah konten seksual personal, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif unggahan didorong oleh kebutuhan mengekspresikan diri, memperoleh validasi sosial, pengaruh lingkungan digital, serta kepentingan ekonomi. Sementara itu, konstruksi pesan dilakukan secara sadar melalui pemilihan bentuk konten, penyusunan narasi, penggunaan unsur visual, pembentukan persona, penyesuaian waktu unggahan, dan pertimbangan terhadap karakteristik audiens. Penelitian menyimpulkan bahwa unggahan konten seksual personal merupakan bentuk pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar melalui proses perencanaan pesan untuk memenuhi tujuan komunikasi tertentu di ruang digital.

Kata Kunci: Motif, Konstruksi Pesan, Pengungkapan Diri, Konten Seksual Personal, Platform X.

ABSTRACT

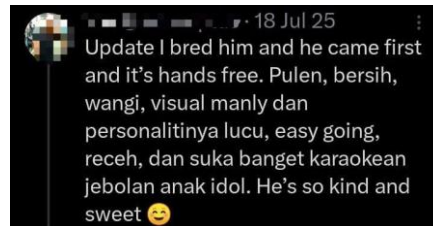
The phenomenon of personal sexual content uploads on Platform X reflects a shift in digital communication, where experiences that were once considered private are increasingly shared publicly through narratives, photographs, videos, and other forms of content. This phenomenon has generated diverse public responses because it exists at the intersection of freedom of expression provided by the platform and the social norms prevailing in Indonesian society. This study aims to analyze the motives that encourage users to upload personal sexual content and to examine how they construct messages before publishing them. The research focuses on identifying the reasons behind such uploads and understanding the process through which users design their messages to achieve specific communication objectives. This study employed a qualitative approach using a phenomenological research method based on Alfred Schutz's perspective within a constructivist paradigm. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Platform X users who consciously uploaded personal sexual content. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that users are motivated by self-expression, the pursuit of social validation, the influence of the digital environment, and economic interests. Furthermore, message construction is carried out deliberately through the selection of content format, narrative development, visual presentation, persona creation, posting timing, and consideration of audience characteristics. The study concludes that uploading personal sexual content represents a deliberate form of self-disclosure involving a planned message construction process to achieve particular communication purposes in

the digital environment.

Keywords: *Motives, Message Construction, Self-Disclosure, Personal Sexual Content, Platform X.*

PENDAHULUAN

Fenomena unggahan konten seksual personal pribadi di platform X semakin tampak sebagai realitas komunikasi digital yang dapat diamati secara terbuka. Pengguna secara sadar membagikan pengalaman seksual mereka melalui narasi, foto, video, maupun bentuk komunikasi intim lainnya kepada audiens luas. Media sosial dengan demikian menjadi arena di mana seksualitas tidak hanya dipraktikkan dalam ranah privat, tetapi juga dinegosiasikan secara publik melalui unggahan yang dapat diakses siapa saja (Massaro & Simanjuntak, 2024).



Gambar 1 Contoh Unggahan konten seksual personal dalam Bentuk Narasi

Sumber: Akun Pengunggah Pengguna Platform X



Gambar 2 Contoh Unggahan konten seksual personal dalam Bentuk Foto

Sumber: Akun Pengunggah Pengguna Platform X



Gambar 3 Contoh Unggahan konten seksual personal dalam Bentuk Video

Terbukanya praktik berbagi konten seksual personal di platform X juga dapat dilihat dari keberadaan berbagai base account yang secara khusus mewadahi interaksi pengguna dengan ketertarikan serupa. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat akun seperti @NSFWAlterbase yang secara eksplisit mengidentifikasikan diri sebagai ruang konten dewasa dengan 4.221 pengikut, serta akun @FWBase_id yang berfungsi sebagai media pengiriman pesan anonim (menfess) dengan 24,4 ribu pengikut yang kerap dimanfaatkan

pengguna untuk membangun komunikasi intim maupun mencari pasangan.

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan komunitas digital bernama “Komunitas Sange” yang memiliki lebih dari 31 ribu anggota, menunjukkan adanya ruang berkumpul bagi individu dengan preferensi seksual tertentu. Menariknya, praktik serupa tidak selalu berada dalam akun yang secara terbuka mencantumkan label 18+ atau NSFW. Beberapa base alter tanpa penanda seksual eksplisit juga digunakan pengguna untuk menemukan individu setipe, sehingga memperlihatkan bahwa jaringan komunikasi berbasis isu intim telah berkembang secara lebih terselubung di ruang publik digital.

Keberadaan akun dan komunitas tersebut menunjukkan bahwa unggahan konten seksual personal di media sosial tidak lagi bersifat sporadis atau dilakukan secara individu semata, tetapi telah berkembang menjadi pola komunikasi yang lebih terwadahi dan terstruktur. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan satu pihak, melainkan juga menghadirkan audiens yang aktif serta memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna. Selain itu, kondisi ini juga mendorong terbentuknya jejaring sosial yang didasarkan pada kedekatan personal, kesamaan minat, serta preferensi seksual tertentu.

Perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi digital juga mendorong meningkatnya praktik self disclosure, di mana individu tidak lagi membatasi pengungkapan diri pada relasi interpersonal, tetapi juga pada audiens yang lebih luas dan tidak selalu dikenal secara langsung. Dalam konteks ini, tingkat keterbukaan informasi yang dibagikan dapat bervariasi, mulai dari hal yang bersifat umum hingga informasi yang sangat pribadi dan sensitif (W. P. Sari et al., 2023). Unggahan konten seksual personal di X juga tidak dapat dilepaskan dari kebijakan platform itu sendiri. Dalam pembaruan kebijakan moderasi konten yang dirilis pada Mei 2024, X menyatakan bahwa konten dewasa (adult content) dapat dibagikan selama diproduksi dan disebarakan secara konsensual serta diberi penandaan yang sesuai. Platform ini memandang bahwa ekspresi seksual, baik dalam bentuk visual maupun tulisan, merupakan bagian dari kebebasan berekspresi orang dewasa dan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta identitas personal. Oleh karena itu, pengguna dewasa diberikan ruang untuk membuat dan mengonsumsi konten bertema seksual selama tidak melanggar batas etika dan aturan yang telah ditetapkan, sehingga X menjadi platform yang relatif lebih permisif dalam memfasilitasi ekspresi seksual sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Kondisi ini mendorong semakin terbukanya ruang publik digital bagi narasi dan representasi seksual personal (X Help Center, 2024). Namun demikian, kebebasan tersebut dibatasi oleh upaya perlindungan terhadap kelompok rentan. X secara tegas melarang konten yang mengandung unsur eksploitasi, ketidaksetujuan, objektifikasi, serta segala bentuk seksualisasi dan kekerasan terhadap anak. Selain itu, konten dewasa tidak diperbolehkan ditampilkan di ruang yang mudah diakses secara publik, seperti foto profil atau banner akun, serta harus dilindungi dengan peringatan konten agar tidak dapat diakses oleh pengguna di bawah usia 18 tahun atau pengguna yang memilih untuk tidak melihat konten tersebut (X Help Center, 2024).

Kebijakan ini secara tegas mengakui bahwa konten seksual personal dewasa dapat menjadi bentuk ekspresi yang sah selama tetap berada dalam batasan aturan dan ketentuan platform, sehingga secara tidak langsung memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka, termasuk dalam membagikan konten yang bersifat intim di media sosial. Pengakuan tersebut kemudian mendorong munculnya kecenderungan keterbukaan yang lebih tinggi, karena pengguna merasa memiliki ruang yang diakui untuk menampilkan aspek personal dalam kehidupan mereka.

Keterbukaan ini tidak hanya memengaruhi cara individu merepresentasikan dirinya di ruang digital, tetapi juga turut membentuk pola interaksi dan komunikasi yang berkembang, di mana lingkungan media sosial memberikan ruang yang lebih luas serta

mengaburkan batas antara ranah privat dan publik. Kondisi tersebut selanjutnya memunculkan beragam respons dari pengguna lain. Sebagian pengguna memandang unggahan tersebut sebagai bagian dari kebebasan berekspresi di ruang digital, sehingga cenderung memandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mempersoalkannya. Namun, di sisi lain, terdapat pula pengguna yang merespons dengan kritik yang didasarkan pada pertimbangan moral serta penolakan karena dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang mereka anut. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa setiap pengguna membawa sudut pandang yang berbeda dalam menilai suatu konten.



Gambar 4 Respon Pro terhadap Unggahan konten seksual
Sumber: Akun Audiens Pro Pengguna Platform X



Gambar 5 Respon Kontra terhadap Unggahan konten seksual personal
Sumber: Akun Audiens Pro Pengguna Platform X

Maulana & Putri (2025) menjelaskan bahwa dalam situasi audiens yang bercampur dan tidak tersegmentasi, komunikasi di media sosial rentan menimbulkan ketegangan karena pesan yang dianggap wajar oleh sebagian kelompok dapat dipandang tidak pantas oleh kelompok lain. Hal ini memperlihatkan bahwa unggahan konten seksual personal di ruang publik digital tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memicu interpretasi sosial yang berlapis. Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks budaya Indonesia. Seksualitas sejak lama dipahami sebagai ranah yang privat dan sensitif sehingga pembahasannya di ruang publik kerap dianggap tabu. Pandangan ini berkaitan dengan nilai sosial dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya nilai ketimuran dan religiusitas yang kuat (D. Sari & Mawarda, 2025). Ketika unggahan konten seksual personal kemudian diunggah dan dipublikasikan secara terbuka melalui media sosial, praktik tersebut berhadapan secara langsung dengan norma-norma sosial yang selama ini menjadi rujukan perilaku masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, unggahan konten seksual personal di media sosial dipersepsikan oleh sebagian masyarakat sebagai praktik yang tidak selaras dengan norma kesusilaan. Norma kesusilaan pada dasarnya mengatur batas mengenai perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, konten seksual personal umumnya dipahami sebagai bagian dari ranah privat yang berkaitan dengan kehidupan personal sehingga tidak lazim

ditampilkan secara terbuka di ruang publik. Ketika aktivitas yang bersifat intim ditampilkan di media sosial yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk anak di bawah umur, batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur. Kondisi tersebut memunculkan beragam penafsiran di masyarakat. Sebagian masyarakat memandang praktik tersebut sebagai bentuk ekspresi yang melampaui batas kepantasan menurut norma yang mereka anut (Machmudin, 2003 dalam Slamet et al., 2024). Oleh karena itu, unggahan semacam ini kerap memunculkan berbagai respons publik, seperti rasa tidak nyaman, kritik, maupun penilaian yang didasarkan pada nilai moral yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, unggahan konten seksual personal juga sering dikaitkan dengan norma kesopanan. Norma kesopanan berkaitan dengan tata krama dan cara seseorang menempatkan diri dalam kehidupan sosial. Norma ini menjadi pedoman mengenai bagaimana individu mengekspresikan diri dengan mempertimbangkan kenyamanan serta kepantasan menurut lingkungan sosialnya (Machmudin, 2003 dalam Slamet et al., 2024). Dalam praktiknya, media sosial dipahami sebagai ruang publik digital karena konten yang diunggah dapat diakses oleh pengguna dengan latar belakang usia, budaya, dan nilai yang beragam.

Dalam konteks tersebut, sebagian masyarakat memandang bahwa penampilan konten seksual personal secara terbuka di media sosial kurang sesuai dengan etika pergaulan di ruang publik. Pandangan tersebut muncul karena unggahan semacam ini dianggap dapat diakses oleh audiens yang sangat beragam, sehingga memunculkan persepsi bahwa ekspresi tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik khalayak yang melihatnya. Penilaian tersebut juga berkaitan dengan norma agama yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam berbagai ajaran agama, konten seksual personal umumnya dipahami sebagai bagian dari kehidupan pribadi yang diatur melalui ketentuan keagamaan dan tidak lazim diekspresikan secara terbuka di ruang publik (Machmudin, 2003 dalam Slamet et al., 2024). Oleh karena itu, sebagian masyarakat memaknai unggahan konten seksual personal di media sosial sebagai praktik yang kurang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Pemaknaan tersebut kemudian berkontribusi terhadap munculnya berbagai respons moral dari publik.

Oleh karena itu, sebagian masyarakat memaknai unggahan konten seksual personal di media sosial sebagai praktik yang kurang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Pemaknaan tersebut kemudian berkontribusi terhadap munculnya berbagai respons moral dari publik (Pasek et al., 2024). Dengan demikian, kebebasan berekspresi dijalankan dalam kerangka hak dan tanggung jawab sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Batasan tersebut kemudian dijelaskan lebih rinci dalam berbagai peraturan.

Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai perubahan atas UU ITE sebelumnya. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa setiap orang dilarang menyebarkan informasi elektronik yang memuat pelanggaran kesusilaan (Ferdinandus & Rifai, 2024). Selain itu, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi juga mengatur mengenai konten yang berkaitan dengan pornografi. Dalam undang-undang tersebut, pornografi didefinisikan secara luas, mencakup gambar, tulisan, suara, gerakan tubuh, atau bentuk pesan lain yang memuat eksploitasi maupun konten seksual personal sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan tersebut (Anggriawan et al., 2025).

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi di media sosial, tetapi juga memperlihatkan semakin dinamisnya batas antara ruang privat dan ruang publik di era digital. Di satu sisi, konten seksual personal secara sosial dan budaya umumnya dipahami sebagai bagian dari ranah privat. Di sisi lain, sebagian pengguna memilih membagikan pengalaman tersebut melalui ruang publik digital yang memungkinkan konten

diakses oleh khalayak luas. Selain memperlihatkan dinamika antara kebebasan berekspresi yang difasilitasi oleh platform digital dengan norma sosial yang berkembang di masyarakat, fenomena ini juga menunjukkan bahwa unggahan tersebut bukan sekadar tindakan spontan.

Sebelum dipublikasikan, pengguna perlu menentukan bentuk konten yang akan diunggah, cara penyampaian pesan, penggunaan caption, visual, maupun strategi penyajian lainnya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan audiens yang dituju. Dengan demikian, unggahan konten seksual personal personal dapat dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang melibatkan pertimbangan tertentu, bukan sekadar tindakan membagikan pengalaman pribadi.

Dalam perspektif self disclosure, pengungkapan informasi pribadi dipahami sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu, seperti mengekspresikan diri, memperoleh respons dari audiens, membangun identitas, maupun memenuhi kebutuhan komunikasi lainnya di ruang digital. Oleh karena itu, selain penting untuk memahami motif yang melatarbelakangi pengguna mengungkapkan konten seksual personal personal, penting pula untuk memahami bagaimana pengguna mengonstruksi pesan sebelum konten tersebut dipublikasikan. Konstruksi pesan tersebut mencakup bagaimana pengguna memilih informasi yang akan diungkapkan, menentukan bentuk penyajian pesan, serta mempertimbangkan cara penyampaian agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami motif yang melatarbelakangi pengguna mengunggah konten seksual personal personal di platform X serta bagaimana pengguna mengonstruksi pesan dalam unggahan tersebut. Penelitian ini tidak berfokus pada penilaian benar atau salah terhadap perilaku tersebut, melainkan berupaya memahami bagaimana pengguna memaknai tindakannya sebagai praktik komunikasi digital di tengah beragam norma dan respons sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memandang unggahan konten seksual personal personal sebagai bentuk self disclosure yang dilakukan secara sadar sekaligus sebagai proses konstruksi pesan yang dirancang oleh pengguna sebelum dipublikasikan di ruang publik digital.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada platform X (sebelumnya Twitter) sebagai ruang komunikasi digital. Platform X dipilih karena memiliki karakteristik keterbukaan komunikasi, penyebaran informasi yang cepat, serta interaksi langsung antar pengguna. Selain itu, kebijakan platform yang relatif memberikan ruang terhadap konten dewasa menjadikan X sebagai media yang relevan untuk mengkaji bagaimana pengguna secara aktif memanfaatkan media dalam membagikan pengalaman yang bersifat personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif yang Melatarbelakangi Pengguna dalam Mengunggah Konten Seksual Personal di Platform X

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa motif yang melatarbelakangi unggahan di platform X terdiri atas beberapa bentuk, yaitu motif ekspresi diri, kebutuhan memperoleh validasi sosial, pengaruh lingkungan komunitas alter, serta motif ekonomi yang berkembang setelah terbentuknya interaksi dengan audiens. Keempat motif tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan berkembang melalui pengalaman komunikasi para informan selama menggunakan akun alter. Dengan demikian, motif unggahan tidak dapat dipahami sebagai alasan yang muncul secara instan, tetapi sebagai proses yang terbentuk seiring pengalaman para informan dalam berinteraksi di ruang digital.

Sebagian besar informan mengawali keterlibatan mereka sebagai audiens yang mengamati berbagai konten seksual di media digital, termasuk pornografi maupun konten serupa yang beredar di komunitas alter. Paparan tersebut menjadi bagian dari pengalaman media yang memperkenalkan mereka pada berbagai bentuk representasi seksualitas, pola interaksi antarpengguna, serta cara individu mengekspresikan pengalaman seksual di ruang digital. Bernstein (2023) menjelaskan bahwa paparan seksual yang berlangsung secara berulang dapat memengaruhi cara individu memersepsikan dan memaknai seksualitas sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap maupun norma yang digunakan dalam memahami perilaku seksual di lingkungan digital.

Namun, dalam konteks penelitian ini, paparan tersebut tidak dipahami sebagai penyebab tunggal yang mendorong informan mengunggah konten seksual personal, melainkan sebagai salah satu pengalaman komunikasi yang turut melatarbelakangi terbentuknya motif unggahan.

Analisis terhadap keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa keputusan informan untuk mengunggah konten seksual personal di platform X tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan mengungkapkan pengalaman pribadi, tetapi merupakan bentuk self disclosure yang dilakukan secara sadar melalui proses pemilihan informasi yang ingin disampaikan kepada audiens. Dalam perspektif self disclosure theory, temuan tersebut menunjukkan adanya dimensi intentionality, yaitu keputusan yang dilakukan secara sadar mengenai informasi apa yang akan diungkapkan, kepada siapa informasi tersebut disampaikan, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pengungkapan tersebut (Putro et al., 2024).

Seluruh informan tidak mengungkapkan seluruh aspek kehidupan pribadinya, melainkan secara selektif memilih informasi yang berkaitan dengan seksualitas, pengalaman intim, maupun persona yang ingin mereka tampilkan melalui akun alter. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas unggahan seksual bukan merupakan bentuk keterbukaan tanpa batas, melainkan hasil dari pertimbangan komunikasi yang dilakukan sebelum proses pengungkapan berlangsung. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akun alter dimaknai oleh para informan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan aspek seksualitas yang tidak mereka tampilkan melalui akun utama.

Sejalan dengan karakteristik penggunaan platform X sebagai media sosial yang tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan berdiskusi, tetapi juga sebagai ruang bagi pengguna untuk mengungkapkan pengalaman pribadi. Sipahutar & Nurkinan (2021) menjelaskan bahwa X banyak digunakan sebagai wadah untuk curhat secara anonim, mencari dukungan sosial, serta berbagi pengalaman dengan pengguna lain yang memiliki latar belakang atau permasalahan serupa. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi di platform X memang memberikan ruang bagi pengguna untuk melakukan pengungkapan diri kepada komunitasnya. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut berkembang lebih jauh melalui akun alter, di mana para informan tidak hanya mengungkapkan pengalaman sehari-hari, tetapi juga pengalaman dan konten seksual personal yang bersifat sangat personal.

Meskipun demikian, keterbukaan tersebut tetap disertai batasan karena para informan memilih untuk tidak mengungkap identitas pribadi, kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun relasi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri dilakukan secara selektif sesuai dengan tujuan komunikasi masing-masing informan. Dalam self disclosure theory, kondisi tersebut menunjukkan adanya dimensi breadth, yaitu keluasan informasi yang dibagikan kepada audiens tetap berada dalam kendali individu sesuai batasan yang mereka tetapkan sendiri (Putro et al., 2024).

Pada temuan tersebut memperkuat penelitian Mu'alifah & Sumardijjati (2023) yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman dan informasi personal yang sulit disampaikan secara langsung. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengungkapan diri pada akun alter memiliki karakteristik yang lebih kompleks. Informasi yang diungkapkan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman personal, tetapi juga menyangkut aspek seksualitas yang dikomunikasikan secara selektif melalui anonimitas akun alter.

Sebagian besar informan memaknai akun alter sebagai ruang yang memungkinkan mereka menyampaikan pengalaman, fantasi, maupun ekspresi seksual tanpa harus menampilkan identitas pribadi secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan pengungkapan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk berbagi informasi, tetapi juga oleh bagaimana mereka memaknai karakteristik ruang komunikasi yang digunakan. Sejalan dengan penjelasan DeVito, pengungkapan diri merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan informasi apa yang akan diungkapkan dan informasi apa yang tetap dipertahankan sebagai ranah privat (Putro et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa para informan tidak menghilangkan batas antara ruang privat dan ruang publik, tetapi justru membangun batas tersebut dengan cara yang berbeda. Keluasan informasi yang dibagikan tidak mencakup seluruh aspek kehidupan pribadi, melainkan difokuskan pada aspek yang berkaitan dengan identitas seksual dan pengalaman intim. Temuan ini menunjukkan bahwa para informan memiliki kendali terhadap batas-batas informasi yang diungkapkan kepada audiens. Artinya, semakin luas informasi mengenai seksualitas yang dibagikan tidak serta-merta diikuti dengan semakin luas pula informasi mengenai identitas personal mereka. Kedua aspek tersebut justru dikelola secara berbeda sebagai bentuk pengendalian terhadap privasi di ruang digital.

Menariknya, meskipun keluasan informasi yang dibagikan bersifat terbatas, tingkat kedalaman (depth) pengungkapan diri para informan justru berada pada kategori yang tinggi. Berbagai bentuk unggahan, seperti audio yang merekam konten seksual personal, narasi mengenai pengalaman intim, maupun foto dan video yang berkaitan dengan konten seksual personal, menunjukkan bahwa informasi yang diungkapkan merupakan bagian dari kehidupan yang pada umumnya dipandang sebagai wilayah privat. Dalam perspektif self disclosure theory, kondisi tersebut mencerminkan dimensi depth, yaitu tingkat kedalaman informasi yang diungkapkan kepada orang lain (Sutatminingsih et al., 2023). Semakin intim informasi yang dibagikan, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan diri yang dilakukan.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kedalaman informasi tidak selalu diikuti dengan keterbukaan identitas. Para informan justru mempertahankan anonimitas ketika mengungkapkan pengalaman yang sangat personal. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks akun alter, kedalaman informasi dan keterbukaan identitas merupakan dua hal yang dapat berjalan secara bersamaan tanpa harus saling bergantung. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mu'alifah & Sumardijjati (2023) yang menunjukkan bahwa Twitter dimanfaatkan sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman dan informasi personal yang sulit disampaikan secara langsung. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan media sosial sebagai ruang berbagi pengalaman pribadi, penelitian ini menunjukkan bahwa akun alter memungkinkan individu mengelola keluasan (breadth) dan kedalaman (depth) informasi secara bersamaan.

Informasi yang bersifat sangat intim dapat diungkapkan kepada publik, sementara identitas personal tetap dipertahankan sebagai wilayah privat. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai self disclosure theory dengan menunjukkan bahwa anonimitas bukan

sekadar berfungsi melindungi identitas pengguna, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan individu mengungkapkan informasi dengan tingkat kedalaman yang tinggi tanpa harus membuka seluruh aspek kehidupan pribadinya. Dengan demikian, pengungkapan diri yang dilakukan para informan memperlihatkan bahwa anonimitas bukan hanya berfungsi sebagai perlindungan identitas, tetapi juga menjadi faktor yang memungkinkan individu lebih berani mengungkapkan pengalaman seksual yang bersifat sangat personal di ruang digital.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa proses self disclosure para informan tidak berhenti setelah informasi dipublikasikan, tetapi terus berkembang melalui interaksi yang terjalin dengan audiens. Berbagai bentuk respons, seperti komentar, direct message, repost, maupun peningkatan jumlah pengikut, tidak hanya menjadi umpan balik terhadap konten yang diunggah, tetapi juga membentuk pengalaman komunikasi para informan selama menggunakan akun alter. Dengan demikian, proses pengungkapan diri tidak hanya berlangsung pada saat individu memutuskan untuk membuka informasi pribadi, tetapi juga berlanjut ketika informasi tersebut memperoleh tanggapan dari audiens.

Dalam perspektif self disclosure theory, kondisi tersebut berkaitan dengan dimensi valence, yaitu bagaimana individu memaknai informasi yang diungkapkan maupun respons yang diterima setelah proses pengungkapan diri berlangsung (Putro et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai respons audiens sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas dan konten yang mereka tampilkan. Respons positif, seperti pujian, dukungan, meningkatnya jumlah pengikut, maupun interaksi yang intens melalui pesan pribadi, dipersepsikan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan memberikan keyakinan bahwa bentuk pengungkapan diri yang mereka lakukan dapat diterima oleh komunitas alter.

Makna positif tersebut tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya interaksi, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlanjutan aktivitas unggahan para informan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa respons yang mereka terima membuat mereka lebih percaya diri untuk terus membagikan pengalaman seksual maupun memproduksi konten baru. Sebagian lainnya menjadikan komentar, pesan pribadi, maupun permintaan dari audiens sebagai bahan evaluasi dalam menentukan bentuk konten yang akan dibuat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa respons audiens tidak hanya berfungsi sebagai umpan balik, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman komunikasi yang membentuk perkembangan motif para informan dalam menggunakan akun alter.

Temuan tersebut sejalan dengan Hasanah (2023) yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat memperkuat hubungan interpersonal melalui pertukaran informasi dan respons antarpengguna. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut terlihat dari bagaimana para informan tidak hanya menyampaikan pengalaman seksual kepada audiens, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi yang tercipta melalui komentar, direct message, maupun komunikasi di luar unggahan membentuk hubungan yang semakin dekat antara kreator dengan pengikutnya. Dengan demikian, self disclosure tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi pribadi, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial di ruang digital.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan audiens tidak serta-merta membuat para informan membuka seluruh aspek kehidupan pribadinya. Mereka tetap mempertahankan batas yang jelas antara identitas personal dengan identitas yang ditampilkan melalui akun alter. Informasi mengenai nama asli, keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari tetap disembunyikan meskipun mereka memperoleh respons yang positif dari audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri tetap berada dalam kendali individu. Dengan kata lain, respons positif berperan dalam memperkuat

keberlanjutan aktivitas unggahan, tetapi tidak menghilangkan pertimbangan pribadi mengenai informasi apa yang layak dibagikan dan apa yang harus tetap dipertahankan sebagai ranah privat.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa dimensi valence tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan dimensi intentionality. Setelah memperoleh berbagai respons dari audiens, para informan tetap secara sadar mengevaluasi bentuk pengungkapan diri yang akan dilakukan pada unggahan berikutnya. Mereka mempertimbangkan jenis konten yang akan dipublikasikan, audiens yang menjadi sasaran komunikasi, serta konsekuensi yang mungkin muncul dari setiap unggahan. Oleh karena itu, proses self disclosure berlangsung secara dinamis, di mana setiap pengalaman komunikasi yang diperoleh dari audiens menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan komunikasi berikutnya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Carlos Adolfo Piña-García, Guadalupe Cruz, dan Armando Espinoza (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan individu memperoleh perhatian, pengakuan, dan validasi dari audiens melalui representasi diri yang mereka tampilkan. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup mendasar. Pada penelitian terdahulu, perhatian audiens lebih diposisikan sebagai motivasi utama dalam melakukan representasi diri. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa validasi sosial berkembang setelah proses self disclosure berlangsung. Artinya, kebutuhan memperoleh validasi bukan selalu menjadi motif awal, tetapi berkembang melalui pengalaman komunikasi yang dialami para informan setelah berinteraksi dengan audiens.

Selain dipengaruhi oleh respons audiens, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motif unggahan berkembang melalui keterlibatan para informan dalam komunitas alter. Berdasarkan pengalaman yang mereka ceritakan, sebagian besar informan terlebih dahulu mengenal akun alter melalui unggahan pengguna lain, kemudian mulai mengamati pola interaksi yang berkembang di dalam komunitas tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk mengunggah kontennya sendiri. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan melakukan self disclosure tidak berlangsung di ruang yang kosong, tetapi berada dalam lingkungan komunikasi yang telah memiliki norma, kebiasaan, serta pola interaksi tertentu.

Keterlibatan dalam komunitas alter memberikan kesempatan bagi para informan untuk memahami bagaimana pengguna lain membangun identitas digital, melakukan pengungkapan diri, serta berinteraksi dengan audiens. Melalui proses observasi tersebut, para informan memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk konten yang dapat diterima oleh komunitas, cara mempertahankan anonimitas, hingga strategi membangun hubungan dengan pengikut. Oleh karena itu, komunitas alter tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya komunikasi, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial yang membentuk cara para informan memaknai praktik self disclosure.

Dalam perspektif Self Disclosure Theory, kondisi tersebut kembali menunjukkan dimensi intentionality. DeVito menjelaskan bahwa pengungkapan diri dilakukan melalui pertimbangan mengenai kepada siapa informasi disampaikan, dalam situasi seperti apa informasi tersebut diungkapkan, serta kemungkinan respons yang akan diterima (Sutatminingsih et al., 2023). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para informan secara sadar memilih akun alter sebagai media pengungkapan diri karena mereka menilai komunitas tersebut memiliki karakteristik audiens yang lebih memahami jenis konten yang dibagikan. Dengan demikian, keputusan melakukan unggahan tidak hanya didasarkan pada keinginan untuk berekspresi, tetapi juga pada pertimbangan mengenai konteks komunikasi dan karakteristik audiens yang menjadi sasaran pengungkapan diri.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Mu'alifah & Sumardijijati (2023) yang menyatakan bahwa proses self disclosure dipengaruhi oleh situasi komunikasi tempat

individu berinteraksi. Namun, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai konteks akun alter di platform X. Komunitas alter tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan pengguna membangun pemahaman bersama mengenai bentuk-bentuk pengungkapan diri yang dianggap dapat diterima. Oleh karena itu, praktik self disclosure dalam penelitian ini dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh pengalaman komunikasi yang terbentuk di dalam komunitas alter.

Analisis terhadap keseluruhan temuan menunjukkan bahwa motif para informan tidak berhenti pada kebutuhan berekspresi, memperoleh validasi sosial, maupun membangun hubungan dengan komunitas alter. Seiring meningkatnya jumlah pengikut, intensitas interaksi, dan kepercayaan yang diberikan oleh audiens, sebagian informan mulai melihat adanya peluang ekonomi yang dapat dikembangkan melalui akun alter. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa motif dalam penelitian ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman komunikasi yang dialami para informan selama menggunakan platform X.

Sebagian informan kemudian memanfaatkan akun alter sebagai media untuk menawarkan layanan maupun konten eksklusif yang bersifat berbayar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa self disclosure tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengungkapkan pengalaman pribadi, tetapi juga berkembang menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Informasi yang pada awalnya dibagikan sebagai bentuk ekspresi diri kemudian menjadi modal untuk membangun kepercayaan audiens sehingga membuka peluang memperoleh keuntungan finansial. Meskipun demikian, para informan tetap mempertahankan prinsip selektivitas dalam mengungkapkan informasi. Mereka tetap membatasi identitas personal yang dipublikasikan meskipun akun alter telah memberikan manfaat ekonomi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa keempat motif yang ditemukan dalam penelitian tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berkembang sepanjang pengalaman komunikasi para informan. Motif ekspresi diri menjadi alasan awal bagi sebagian besar informan untuk mengungkapkan pengalaman seksual melalui akun alter. Setelah unggahan dipublikasikan, respons positif dari audiens memunculkan kebutuhan akan validasi sosial yang memperkuat keberlanjutan aktivitas unggahan. Di sisi lain, keterlibatan dalam komunitas alter memperluas pengalaman komunikasi para informan sehingga memengaruhi cara mereka memaknai praktik self disclosure. Seiring meningkatnya jumlah pengikut dan kepercayaan audiens, sebagian informan kemudian mengembangkan akun alter sebagai media yang memiliki nilai ekonomi melalui penawaran layanan maupun konten eksklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi unggahan di platform X merupakan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis. Dalam perspektif self disclosure theory, proses tersebut memperlihatkan bahwa keputusan melakukan pengungkapan diri dilakukan secara sadar (*intentionality*), melalui pengelolaan keluasan informasi (*breadth*), kedalaman informasi (*depth*), serta pemaknaan terhadap respons audiens (*valence*). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana motif para informan berkembang, mulai dari kebutuhan berekspresi, memperoleh validasi sosial, keterlibatan dalam komunitas alter, hingga berkembang menjadi motif ekonomi.

2. Konstruksi Pesan dalam Unggahan Konten Seksual Personal di Platform X

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi pesan dalam unggahan di platform X menunjukkan bahwa praktik self disclosure yang dilakukan para informan bukan merupakan proses yang berlangsung secara spontan, melainkan melalui serangkaian pertimbangan

komunikasi yang sadar dan terencana. Sebelum mengunggah konten, para informan terlebih dahulu menentukan bentuk pesan yang akan disampaikan, persona yang ingin ditampilkan, sumber ide yang digunakan, cara memproduksi konten, penyusunan caption, hingga waktu publikasi yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan konten seksual personal di platform

X bukan sekadar tindakan membagikan pengalaman pribadi, tetapi merupakan proses konstruksi pesan yang melibatkan pengelolaan identitas, pengelolaan privasi, serta pengelolaan hubungan dengan audiens. Hal ini sejalan dengan *self disclosure theory* yang menjelaskan bahwa individu memiliki kendali terhadap informasi yang akan diungkapkan, bagaimana cara mengungkapkannya, kepada siapa informasi tersebut disampaikan, serta kapan informasi tersebut dipublikasikan (Putro et al., 2024).

Proses konstruksi pesan tersebut menunjukkan adanya dimensi intentionality, yaitu pengungkapan diri yang dilakukan secara sengaja. Seluruh tahapan yang ditemukan dalam penelitian, mulai dari pemilihan format konten, pembentukan persona, pengembangan ide, proses produksi, hingga strategi publikasi, memperlihatkan bahwa para informan tidak mengunggah konten seksual personal secara impulsif. Sebaliknya, mereka terlebih dahulu mempertimbangkan efektivitas pesan, respons audiens, serta risiko yang mungkin muncul. Dengan demikian, aktivitas mengunggah bukan hanya menjadi bentuk ekspresi diri, tetapi juga merupakan keputusan komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh interaksi, membangun identitas digital, mempertahankan anonimitas, maupun memperluas jangkauan audiens.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konstruksi pesan dilakukan melalui proses seleksi terhadap informasi yang akan diungkapkan. Meskipun seluruh informan membagikan konten yang berkaitan dengan konten seksual personal, mereka tidak membuka seluruh aspek kehidupan pribadinya kepada publik. Identitas asli, kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari tetap disembunyikan, sementara informasi yang berkaitan dengan pengalaman seksual dipilih untuk ditampilkan melalui akun alter. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dimensi breadth, yaitu keluasan pengungkapan diri yang dilakukan secara selektif. Para informan memperluas informasi hanya pada aspek yang berkaitan dengan identitas seksual tanpa menghilangkan batas antara identitas personal dengan identitas digital yang mereka bangun.

Pemilihan bentuk konten juga menjadi bagian dari proses seleksi informasi tersebut. Informan yang menggunakan audio tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga melihat audio sebagai media yang memungkinkan mereka mengungkapkan pengalaman seksual tanpa harus memperlihatkan wajah atau identitas visual secara langsung. Audio menjadi sarana untuk menyampaikan ekspresi, emosi, maupun pengalaman seksual dengan tetap mempertahankan anonimitas. Di sisi lain, informan yang menggunakan narasi menunjukkan pola serupa, yaitu membangun pengalaman sensual melalui permainan bahasa tanpa harus menampilkan tubuh secara eksplisit. Temuan ini memperlihatkan bahwa setiap format konten dipilih bukan hanya sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan mengungkapkan diri dengan kebutuhan mempertahankan privasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mu'alifah & Sumardijati (2023) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial secara aktif memilih bentuk komunikasi yang paling sesuai dengan tujuan pengungkapan dirinya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan media tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan berekspresi, melainkan juga oleh upaya mempertahankan anonimitas dalam mengungkapkan pengalaman seksual. Dengan demikian, keluasan informasi yang dibuka oleh para informan tidak terjadi tanpa batas, tetapi tetap berada dalam kontrol individu yang menentukan informasi mana yang layak

dipublikasikan dan informasi mana yang harus tetap disembunyikan. Meskipun keluasaan informasi yang dibuka bersifat terbatas, penelitian ini justru menemukan bahwa tingkat atau kedalaman pengungkapan diri berada pada kategori yang tinggi. Informasi yang dibagikan para informan tidak lagi berupa pengalaman sehari-hari, tetapi telah menyentuh pengalaman seksual yang bersifat sangat intim, seperti aktivitas masturbasi, pengalaman seksual bersama pasangan, fantasi seksual, maupun ekspresi vokal yang dihasilkan ketika mengalami rangsangan seksual. Informasi tersebut termasuk dalam kategori informasi pribadi yang pada umumnya tidak dibagikan kepada khalayak luas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks akun alter, pengalaman tersebut justru menjadi bagian utama dari identitas yang ditampilkan kepada audiens.

Menariknya, kedalaman pengungkapan tersebut tidak selalu diikuti dengan keterbukaan identitas asli. Para informan tetap menyembunyikan nama, wajah, latar belakang keluarga, pekerjaan, maupun aktivitas personal lainnya, tetapi pada saat yang sama mereka mampu mengungkapkan pengalaman seksual yang sangat intim kepada publik. Temuan ini menunjukkan bahwa anonimitas pada akun alter memberikan rasa aman bagi informan untuk mengungkapkan informasi yang lebih personal dibandingkan apabila menggunakan akun utama.

Dengan kata lain, semakin tinggi kontrol terhadap identitas, semakin besar keberanian individu untuk melakukan pengungkapan diri yang mendalam.

Hal tersebut memperluas penjelasan self disclosure theory bahwa kedalaman pengungkapan tidak selalu dipengaruhi oleh kedekatan hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga oleh karakteristik ruang komunikasi digital yang memungkinkan individu mengendalikan identitasnya (Sutatminingsih et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, para informan tidak memiliki hubungan personal dengan sebagian besar audiensnya. Namun, anonimitas yang diberikan oleh akun alter menciptakan rasa aman yang memungkinkan mereka mengungkapkan pengalaman seksual secara lebih terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap identitas menjadi faktor penting yang memengaruhi keberanian individu dalam melakukan pengungkapan diri yang mendalam di ruang digital.

Selain menunjukkan kedalaman informasi yang tinggi, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan para informan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengalaman seksual semata, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai diri mereka. Informasi yang dibagikan tidak hadir sebagai pengalaman yang berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi sedemikian rupa agar membentuk persepsi tertentu di benak audiens. Oleh karena itu, proses pengungkapan diri tidak berhenti pada keputusan untuk membuka informasi pribadi, tetapi berlanjut pada bagaimana informasi tersebut dikemas dan ditampilkan agar menghasilkan makna yang diinginkan.

Hal itu menunjukkan adanya dimensi valence, yaitu bahwa pengungkapan diri tidak hanya berkaitan dengan informasi yang dibuka, tetapi juga dengan makna yang ingin dibangun melalui informasi tersebut. Hal tersebut terlihat dari pembentukan persona, gaya komunikasi, pemilihan bahasa, hingga cara memproduksi konten agar sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan. Informan A dan S secara konsisten membangun karakter laki-laki dominan, Informan V menampilkan persona yang lebih lembut, Informan L mempertahankan citra submissive, sedangkan Informan B dan D membangun karakter melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan target audiensnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unggahan tidak semata-mata dikonstruksi sebagai tindakan vulgar, tetapi sebagai representasi identitas digital, media berekspresi, serta cara membangun hubungan dengan komunitas alter. Oleh karena itu, setiap pesan dikonstruksi sedemikian rupa agar sesuai dengan citra yang ingin dikenali oleh audiens. Identitas yang

dibangun oleh para informan tidak lagi sekadar menggambarkan kepribadian mereka sebagai individu, tetapi juga membentuk identitas seksual yang secara konsisten dipertahankan melalui persona tertentu. Persona seperti laki-laki dominan, submissive, karakter yang lembut, maupun citra sensual tidak muncul secara alami, melainkan dikonstruksi melalui pemilihan gaya komunikasi, intonasi suara, bentuk narasi, hingga cara berinteraksi dengan audiens. Dengan demikian, identitas digital pada akun alter bukan merupakan representasi langsung dari identitas asli, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang dirancang untuk membangun citra tertentu di dalam komunitas alter.

Konstruksi pesan dalam penelitian ini juga berlangsung sebagai proses komunikasi yang dinamis karena dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara kreator dan audiens. Ide konten tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi, tetapi juga berkembang melalui observasi terhadap kreator lain, konsumsi konten sejenis, serta masukan yang diberikan oleh audiens melalui komentar, direct message, maupun private channel.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi turut berkontribusi dalam membentuk pesan-pesan berikutnya. Meskipun demikian, kendali utama tetap berada pada kreator. Para informan masih melakukan seleksi terhadap setiap masukan yang diterima agar tetap sesuai dengan karakter dan persona yang telah dibangun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi pesan merupakan hasil negosiasi antara kebutuhan individu untuk mengungkapkan diri dengan ekspektasi audiens terhadap konten yang diproduksi.

Hubungan antara kreator dan audiens tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi pesan merupakan proses komunikasi yang kompleks, di mana setiap keputusan yang diambil oleh informan saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan format konten memengaruhi cara pengalaman seksual direpresentasikan, pembentukan persona menentukan citra yang ingin dikenali oleh audiens, pengembangan ide dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun interaksi sosial, sedangkan proses produksi menjadi strategi untuk memastikan pesan yang dipublikasikan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan. Dengan demikian, konstruksi pesan tidak hanya ditentukan oleh keinginan individu untuk mengungkapkan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi yang terus berlangsung dengan komunitas alter.

Temuan lain yang menjadi kontribusi penelitian ini adalah ditemukannya proses pengelolaan autentisitas dalam produksi konten. Sebagian informan memilih merekam konten ketika sedang mengalami rangsangan seksual atau melakukan masturbasi agar ekspresi vokal yang dihasilkan terdengar lebih alami. Sebagian lainnya menggunakan kemampuan akting, penghayatan emosi, maupun penyusunan naskah sesuai kebutuhan konten. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa autentisitas tidak selalu dipahami sebagai penyampaian pengalaman nyata secara utuh, tetapi sebagai kemampuan menghadirkan pengalaman yang diyakini nyata oleh audiens. Dengan demikian, autentisitas dalam unggahan merupakan hasil perpaduan antara pengalaman personal dan kemampuan performatif yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi masing-masing kreator.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa proses konstruksi pesan tidak berakhir setelah konten selesai diproduksi. Penyusunan caption, penggunaan hashtag, hingga penentuan waktu publikasi menjadi bagian dari strategi komunikasi yang dirancang untuk memperkuat makna pesan dan meningkatkan keterlibatan audiens. Caption tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap unggahan, tetapi juga digunakan untuk mengarahkan interpretasi audiens, membangun kedekatan emosional, memancing interaksi, hingga memperkuat kreator. Sementara itu, penentuan waktu publikasi lebih banyak didasarkan pada kebiasaan audiens dalam mengakses platform X sehingga peluang memperoleh engagement menjadi lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para informan tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut didistribusikan

agar mampu mencapai audiens yang dituju. Dengan demikian, proses pengungkapan diri pada akun alter berlangsung sejak tahap perencanaan pesan hingga tahap distribusi pesan kepada publik.

Pada temuan ini mendukung penelitian Rachdian & Azis (2021) yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri di media sosial tidak hanya diwujudkan melalui isi unggahan, tetapi juga melalui berbagai strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun hubungan dengan audiens. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks akun alter, strategi komunikasi tidak hanya diarahkan untuk membangun hubungan dengan audiens, tetapi juga untuk menjaga anonimitas sekaligus membangun identitas seksual di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pesan dalam unggahan di platform X merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara sadar, selektif, dan bertahap. Pengguna tidak hanya menentukan informasi yang akan diungkapkan, tetapi juga mengelola bagaimana informasi tersebut dikemas, kepada siapa ditujukan, serta bagaimana cara penyampaiannya agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam perspektif self disclosure theory, proses tersebut memperlihatkan bahwa pengungkapan diri dilakukan melalui pengelolaan keluasan informasi (breadth), kedalaman informasi (depth), makna yang ingin dibangun (valence), serta kesengajaan dalam menyusun dan mendistribusikan pesan (intentionality).

Oleh karena itu, konstruksi pesan dalam unggahan di platform X tidak hanya merepresentasikan keterbukaan mengenai pengalaman seksual, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi dalam mengelola identitas digital, mempertahankan privasi, serta membangun hubungan dengan audiens di ruang digital. Temuan ini juga memperluas pemahaman self disclosure theory dengan menunjukkan bahwa anonimitas pada akun alter menjadi faktor penting yang memungkinkan individu mengungkapkan informasi yang sangat personal sekaligus tetap mengendalikan identitas yang ingin ditampilkan kepada publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai motif dan konstruksi pesan dalam unggahan konten seksual personal di Platform X, dapat disimpulkan bahwa motif yang melatarbelakangi pengguna dalam mengunggah konten seksual personal bersifat beragam dan tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman komunikasi serta interaksi pengguna di lingkungan digital.

Sebagian besar informan pada awalnya berperan sebagai audiens yang mengamati pola interaksi dan konten seksual di komunitas alter, kemudian secara bertahap memutuskan untuk menjadi pengunggah. Penelitian ini menemukan empat motif utama yang melatarbelakangi tindakan tersebut, yaitu kebebasan berekspresi, pencarian validasi, pengaruh lingkungan digital, serta motif ekonomi. Keempat motif tersebut menunjukkan bahwa unggahan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil perpaduan kebutuhan personal, sosial, dan instrumental yang berkembang sesuai pengalaman masing-masing individu.

Konstruksi pesan dalam unggahan di platform X merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana sebelum konten dipublikasikan. Informan tidak mengunggah konten secara spontan, tetapi melalui tahapan pemilihan format konten, pengembangan ide, pembentukan persona atau citra diri, proses produksi, penyusunan caption, hingga penentuan waktu publikasi. Dalam proses tersebut, pengguna juga mempertimbangkan target audiens, tingkat keterbukaan informasi, serta respons yang diharapkan dari pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa unggahan merupakan praktik komunikasi yang

melibatkan strategi penyampaian pesan agar tujuan komunikasi yang diinginkan dapat tercapai.

Hal tersebut sejalan dengan self disclosure theory yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan tujuan, manfaat, serta konsekuensi yang mungkin timbul. Dengan demikian, unggahan di platform X tidak hanya dapat dipahami sebagai penyebaran konten seksual, tetapi juga sebagai praktik komunikasi digital yang digunakan pengguna untuk mengekspresikan identitas, membangun relasi sosial, memperoleh pengakuan, serta memenuhi kebutuhan tertentu di ruang digital.

1. Saran Akademis

Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengguna akun alter yang secara aktif mengunggah konten seksual personal di platform X dengan menggunakan perspektif self disclosure. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai fenomena akun alter dengan melibatkan sudut pandang lain yang belum terakomodasi dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengguna tidak hanya melakukan pengungkapan diri, tetapi juga secara aktif membangun persona, mengelola privasi, serta melakukan negosiasi identitas di ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji fenomena akun alter menggunakan pendekatan teoritis lain yang berfokus pada identitas digital, presentasi diri, atau manajemen privasi komunikasi sehingga dapat memperkaya kajian komunikasi digital yang berkaitan dengan praktik pengungkapan diri di media sosial.

2. Saran Praktis

1) Bagi Pengguna Platform X

Pengguna platform X perlu meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi jangka panjang dari pengungkapan informasi pribadi yang bersifat intim di ruang digital. Meskipun sebagian besar informan menggunakan akun alter dan berusaha menyembunyikan identitasnya, risiko penyebaran ulang konten, penyalahgunaan data pribadi, doxing, maupun kebocoran identitas tetap dapat terjadi.

Sebagai upaya pencegahan, pengguna perlu memahami batas-batas self disclosure di media sosial, mempertimbangkan dampak unggahan terhadap kehidupan pribadi maupun profesional di masa depan, serta menghindari pencantuman informasi yang dapat mengarah pada identitas asli. Pengguna juga perlu lebih bijak dalam menjadikan respons audiens sebagai sumber validasi diri agar tidak menimbulkan ketergantungan terhadap pengakuan yang diperoleh dari lingkungan digital.

2) Bagi Platform X

Platform X diharapkan dapat memperkuat mekanisme perlindungan pengguna, khususnya yang berkaitan dengan keamanan privasi dan distribusi konten sensitif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akun alter sering dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan pengungkapan diri yang sangat personal. Oleh karena itu, platform perlu meningkatkan edukasi mengenai keamanan akun, jejak digital, perlindungan data pribadi, serta risiko yang dapat muncul akibat penyebaran konten intim di ruang digital.

Selain itu, platform juga perlu memperkuat sistem pelaporan dan penanganan terhadap penyalahgunaan konten pribadi, penyebaran konten tanpa persetujuan, serta berbagai bentuk pelanggaran privasi lainnya guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi para penggunanya.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dan praktisi literasi digital diharapkan dapat mengembangkan program edukasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman mengenai identitas digital, privasi digital, keamanan data pribadi, serta konsekuensi self disclosure di media sosial.

Edukasi tersebut penting untuk membantu masyarakat memahami bahwa setiap informasi yang dipublikasikan di ruang digital berpotensi meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus dan dapat memengaruhi kehidupan sosial maupun profesional seseorang pada masa mendatang.

4) Bagi Orang Tua dan Keluarga

Meskipun penelitian ini berfokus pada pengguna dewasa platform X, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan ekspresi diri, penerimaan sosial, dan dukungan emosional menjadi salah satu faktor yang mendorong individu melakukan pengungkapan diri di media sosial.

Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka mengenai berbagai persoalan pribadi, termasuk isu seksualitas. Lingkungan keluarga yang terbuka dan suportif dapat menjadi salah satu bentuk pencegahan agar individu tidak sepenuhnya menjadikan ruang digital sebagai satu-satunya tempat untuk memperoleh penerimaan, dukungan emosional, maupun validasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahaishi, S., & Al-Ahmadi, M. S. (2024). Self-Disclosure On Social Media : Do Personality Traits Matter ? June, 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440241255754>
- Ananda Prayogi, Masruhan, M. H. (2023). The Indonesian Journal Of Social Studies Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi : Konsep. 6(1), 28–39.
- Anggraini, E. P., Aziziya, H. T., Marezka, K., & Jumentara, A. (2023). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Implementing X (Twitter) To Increase Student Vocabulary Mastery (Qualitative Descriptive Study). 5(6), 2633–2643.
- Anggriawan, R., Mandayani, D., & Nasution, A. (2025). Pornografi Melalui Internet Dalam Perspektif Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi Dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (Studi Putusan Pengadilan Negeri. 3(44), 496–508.
- Ayton, D., Tsindos, T., & Berkovic, D. (2023). Qualitative Research – A Practical Guide For Health And.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How To Use And Assess Qualitative Research Methods. Neurological Research And Practice, 2(1). <https://doi.org/10.1186/S42466-020-00059-Z>
- Center, X. H. (2026a). About Different Types Of Posts. <https://help.x.com/en/using-x/types-of-posts?>
- Center, X. H. (2026b). About X Spaces. <https://help.x.com/en/using-x/spaces>
- Center, X. H. (2026c). How To Create A Thread On X <https://help.x.com/en/using-x/create-a-thread>
- Center, X. H. (2026d). How To Get The Blue Checkmark On X. <https://help.x.com/en/managing-your-account/about-x-bluecheck>
- Chand, S. P. (2025). Methods Of Data Collection In Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, And Document Analysis. Advances In Educational Research And Evaluation, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/Aere.2025.01.001>
- Dahlia, T. (2025). Langkah – Langkah Pengumpulan Dan Pengelolaan Data Penelitian. 2(6), 137–140.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @ Rumahkimkotatangerang). 6(September), 173–190.
- Dang, S., & Roumeliotis, G. (2022). Musk Begins His Twitter Ownership With Firings, Declares The “Bird Is Freed.” <https://www.reuters.com/markets/deals/elon-musk->

- Completes-44-Bln-Acquisition-Twitter-2022-10-28/
- Fatina, A. G., Pascasarjana, P., Komunikasi, I., & Ilmu, F. (2024). Konstruksi Pesan Kesehatan Mental Pada Media Sosial Studi Kasus Konten Akun Instagram @ Bounceback . Id Construction Of Mental Health Messages On Social Media Case Study Of Instagram Account Content @ Bounceback . Id. 6(4), 1449–1458. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V6i4.2109>
- Ferdinandus, A., & Rifai, A. (2024). Perbedaan Penafsiran Majelis Hakim Terkait Frase Muatan Yang Melanggar Kesusilaan Dalam Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. 5(1), 1–12.
- Hasanah, A. U., Setiyowati, A. J., & Multisari, W. (2023). Analisis Self Disclosure Dengan Minat Layanan Konseling Siswa Smk. 9(2), 204–219.
- Huang, M., Sacristán, A. G., Janiak, E., Young, K., Starosta, A., Blanton, K., Azhir, A., Goldfarb, C. N., Kuperwasser, F., Schaefer, K. M., Stoddard, R. E., Vatsa, R., Herrala, A. A. M., & Bartz, D. (2024). Contraceptive Content Shared On Social Media : An Analysis Of Twitter. Contraception And Reproductive Medicine, 1–11. <https://doi.org/10.1186/S40834-024-00262-2>
- Insaniyah, K. N., Prastiwi, E. D., & Irsyadi, T. (2025). Pengaruh Paparan Konten Seksual Di Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Sma Di Kota Malang. 1–14. Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia.
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview And Guidelines. Australasian Marketing Journal, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Magalhaes, J. C., & Keller, C. I. (2026). The Great Sysop : Elon Musk , X , And The Emergence Of Platform Illiberalism. <https://doi.org/10.1177/14614448261424889>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. 3, 19–25.
- Massaro, T., & Simanjuntak, E. (2024). Social Anxiety Dan Online Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Twitter / X.
- Maulana, R., & Putri, D. A. (2025). Meaning Of Messages In Digital Communication : A Hermeneutic Study Of Social Media Users. 1(1), 1–11.
- Mu'alifah, A. I., & Sumardijati. (2023). Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter (Qualitative Study Of Self Disclosure On Twitter Social Media Users). 11(1), 1–14.
- Muttamimah, L. (2022). Pekerja Seks Berbasis Konten : Monetisasi Estetika Tubuh Melalui Twitter. 4, 237–247.
- Nur, A., Roesadhi, A., Deli, A., Pasaribu, S., & Nasution, N. F. (2026). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Data Collection Instruments And Data Collection Techniques For Qualitative Research. 14330–14344.
- Nursaidah, S., Afrizal, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa Di Media Sosial. 5(3), 660–669.
- Ode, W., Cahyani, D., Mau, M., & Akbar, M. (2025). Jurnal Ilmu Komunikasi Self-Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Instagram : Studi Kualitatif Tentang Ekspresi Diri Di Era Digital. 12(1), 9–15.
- Pangayuninggalih, S. A., & Helmi, A. F. (2023). Unveiling Online Self-Disclosure : A Comparative Study Of Adolescents And Young Adults In The Digital Age. 15(1), 16–31.
- Pasek, I. G., Wisanjaya, E., Bella, P., & Widodo, R. (2024). Freedom Of Expression On Social Media In Indonesia : Why Are The Limitations Imposed? 8(1), 109–128.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. 9, 13074–13086.
- Putri, S. A., & Hartati, N. (2025). Self-Disclosure Among Social Media Influencers In Padang City : A Phenomenological Study Of Forms , Motivations , Impacts, And Challenges. 44–60.
- Putro, F. H. A., Setiawan, T., Chumaeson, W., Hartini, S., & Hartatik, S. (2024). Pengungkapan Diri Dalam Dunia Maya Dalam Perspektif Luft Dan Harry Ingham (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tiktok Di Universitas Boyolali). 6(2), 384–391.
- Rachdian, M., & Azis, A. (2021). Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial. 3(1), 120–130.
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. 9, 13037–13048.

- Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2024). Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id Vira.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : 5(2018), 539–545.
- Sari, D., & Mawarda. (2025). Peran Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Perspektif Hukum Islam. 1(2), 54–63.
- Sari, W. P., Irena, L., Komunikasi, F. I., & Tarumanagara, U. (2023). Model Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Berat Media Sosial. 12(1), 146–164.
- Sebsbie, S., & Tsegaye, A. (2025). Adolescents ' Exposure To Explicit Sexual Content On Digital Media : A Quantitative , Cross-Sectional Study. *International Journal Of Adolescence And Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2527305>
- Sipahutar, C. M. A. F. P., & Nurkinan. (2021). Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18autobase Di Twitter Calvin. 4, 56–74.
- Siregar, M. A., Amin, M., Nasution, N. A., Winanda, R., Husnah, S. N., Hasanah, N., & Marta, A. (2023). Historical And Ethnographic Approaches In Qualitative Research. 02(02), 390–394.
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., & Olivia, F. (2024). Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter.
- Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, & Anggaunitakiranantika. (2022). Sexual Self-Disclosure: A Study On Communication Behaviors Among Users In Online Dating Applications. 6(148), 84–101. <https://doi.org/10.26740/Jsm.V6n1.P84-103>
- Sutatminingsih, R., Zulkarnain, I., Sibarani, R., Shafrin, N., Hussain, Z., & Husain, Z. (2023). Self-Disclosure Of Indonesian And Malaysian Communities Regarding Covid-19 : A Multicultural Study Self-Disclosure Of Indonesian And Malaysian Communities Regarding Covid-19 : A Multicultural Study. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2276612>
- Syukerti, N., & Mulyadi, A. I. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. 2(2), 1–10.
- Tandres, H., & Winduwati, S. (2024). Pengelolaan Self-Disclosure Generasi Z Melalui Penggunaan Multiple Accounts Di Instagram. 233–244. Transparency, X. (2024). Global Transparency Report. <https://transparency.x.com/en/reports/global-reports/2025-transparency-report>
- Uddin, B., Firmansyah, A., Syavira, A., & Putri, H. (2024). Analisis Pakar Dan Aktivis Media Sosial Terhadap Solusi Penanganan Konten Pornografi Pada Kontroversi Pemblokiran X. 7(5), 1057–1063.
- Wijayanti, K., & Wijayani, Q. N. (2024). Peranan Aplikasi Twitter Atau X Dalam Interaksi Komunikasi Guna Membantu Penyeimbangan Kesehatan Mental Pada Remaja Saat Ini. 2(1).
- Wuaten, E. N., Walewangko, E. N., & Rorong, I. P. F. (2024). Pagu (Alokasi Anggaran) 1 Peling Sawang 8 Makalehi Utara 9 Makalehi Timur Sumber : <https://sid.kemendes.go.id> Desa. 24(1), 157–168. X Help Center. (2024). Adult Content. <https://help.x.com/en/rules-and-policies/adult-content>
- Yaccarino, L. (2023). Building The Future Of X. https://blog.x.com/en_us/topics/company/2023/building-the-future-of-x